KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT PADA PEKERJA DI BAGIAN PACKING HASIL LAUT
SUBJECTIVE COMPLAINTS OF SKIN DISEASE IN WORKERS IN PACKING OF SEA RESULTS

Etianopa[1], Sutinah [2], Deni Septiandi[3]
[123]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi. Program Studi Kesehatan Masyarakat
[1,3] Program Studi Ilmu Keperawatan [2]

Email corespondensi :entianopa23@gmail.com

Track Record Article
Diterima :1 Juni 2019
Dipublikasi: 28 Desember 2019

Abstrak

Penyakit kulit pada nelayan akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam, dalam hal ini ar laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat primer. Tapi penyakit kulit mungkin pula disebbakan oleh jamur atau binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Gatal mungkin menghinggapi nelayan yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi yang kurang baik. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2017 yang berjumlah 41 orang. Sampel secara *total sampling* yaitu seluruh karyawan yang berjumlah 41 orang. Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 April-20 April Tahun 2018 di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah, (56,1%) responden memiliki sikap kurang baik, (56,1%) responden memiliki personal hygiene kurang baik dan (65,9%) responden pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan p-value = 0,014, sikap dengan p-value = 0,026, personal hygiene dengan p-value = 0,000 dengan keluhan subjektif penyakit kulit. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pencegahan penyakit kulit, serta pemeriksaan rutin kesehatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan setempat agar kejadian penyakit kulit dapat dikenali secara dini.
Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Keluhan Subjektif

Abstract

Skin disease in fish caused by sea water due to its concentration by salt, in this case is the cause of chronic skin dermatosis with primary properties. But skin diseases may also be caused by fungi or sea animals. Wet work is a place for developing fungal diseases. Itching may come upon fishermen who live on the beach with inappropriate ones. This research is an analytical study with cross sectional study which aims to study the factors associated with subjective assessment of employees in the Marine Products Packaging Department in the Treasury of East Tanjung Jabung Regency in 2018. The population in this study were all employees in the Marine Products Packing Section in The treasurer of Tanjung Jabung Timur Regency in 2017 was arrested by 41 people. Samples with a total sample are all employees taken 41 people. The process of this research was carried out on April 9-April 20, 2018 in the Sea Products Packing Section in the Treasurer of East Tanjung Jabung Regency. Data were analyzed by univariate and bivariate using Chi Square test. The results showed that most (58.5%) respondents had low knowledge, (56.1%) respondents had a bad attitude, (56.1%) respondents had poor personal hygiene and (65.9%) respondents had increased subjective complaints of skin diseases. The results of bivariate analysis were obtained about a significant relationship between knowledge with p-value = 0.014, attitude with p-value = 0.026, personal hygiene with p-value = 0.000 with subjective complaints of skin disease. It is expected to increase knowledge and insight into skin diseases, as well as routine health checks by utilizing local health services so that skin diseases can be identified earlier.
Keywords: *Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Subjective Complaints*

1. Pendahuluan

Penyakit kulit adalah infeksi yang paling umum terjadi pada orang-orang dari segala usia. Sebagai besar pengobatan infeksi kulit membutuhkan waktu lama untuk menunjukkan efek. Masalahnya menjadi lebih mencemaskan jika penyakit tidak merespons terhadap pengobatan. Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja dalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80 % dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20 % (Sarfiah, 2016).

Hasil penelitian Retnoningsih (2017) menunjukkan bahwa terdapat 80 kejadian gangguan kulit dermatitis kontak pada nelayan di Puskesmas Bandaharjo. Hasil penelitian Firmansyah (2017) memperlihatkaan bahwa jumlah penderita gangguan penyakit kulit di Sulawesi Barat Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1689 penderita. Untuk Provinsi Sulawesi Tenggara prevalensi kejadian penyakit dermatitis pada tahun 2014 terdapat 7,3% penderita yang menyebar pada hampir seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2015 meningkat menjadi 8,5% dan tahun 2016 menjadi 9,4%. (Gusmawati, 2019)

Personal hygiene akan berkaitan dengan terjadinya penyakit pada suatu individu(Sugiarto, 2019). Hasil penelitian Wibisono (2018) menunjukkan bahwa personal hygiene yang kurang pada nelayan diakibatkan dari kurang sadarnya nelayan untuk membersihkan diri mencuci sela-sela tangan dan kaki pada air yang mengalir menggunakan sabun setiap kali selesai melaut. Hasil uji *chi square* mendapatkan hasil p = 0,00 yang berarti adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dan gangguan kulit. Hasil penelitian Sarfiah (2016).menunjukkan faktor yang berhubungan secara signifikan adalah personal hygiene dan lama kontak dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,005

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur lokasi packing hasil laut memiliki lemari untuk penyimpanan es, perlengkapan untuk es seperti gergaji, pisau dan alat penggerek es serta mesin penggiling es, tetapi tidak semua tempat packing hasil laut memiliki mesin penggilingan es. Para pekerja packing hasil laut ini bekerja pada jam kerja yang tidak teratur, jika hasil melaut dari nelayan sedikit, maka hasil laut yang akan packing oleh pekerja packing ikan juga sedikit, tetapi jika hasil melaut nelayan besar, maka hasil laut yang akan packing oleh pekerja juga banyak. Dalam

keadaan normal atau jika hasil melaut nelayan sedikit, pekerja packing bekerja dari pukul 08.00-22.00 WIB, tetapi jika hasil melaut nelayan besar, maka pekerja bekerja dari pukul 08.00-23.30 wib. Proses kerja packing hasil laut ini rata-rata menghabiskan waktu sekitar ± 3-4 jam. Jika dihitung pada keadaan normal jam kerja dari pekerja packing hasil laut sekitar 14 jam dan bekerja selama 7 hari dalam seminggu tanpa hari libur.

Hasil wawancara peneliti dengan 8 orang pekerja packing hasil laut mengenai pengetahuan tentang penyakit kulit diperoleh bahwa pengetahuan pekerja packing hasil laut rendah didasarkan atas beberapa pertanyaan yaitu 3 orang mengatakan: penyakit kulit pada pekerja pengemasan ikan adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh proses pekerjaan packing hasil laut, penyakit kulit adalah iritasi yang diperoleh dari pekerjaan karena faktor kontak langsung dengan air, hasil laut dan es yang berulang-ulang saat melakukan proses kerja packing hasil laut, dan kulit kemerahan, gatal-gatal, kasar, mengkerut dan pecah-pecah adalah gejala iritasi kulit. Sebanyak 5 orang pekerja packing hasil laut yang peneliti wawancara memberikan tanggapan negative atau tidak mengetahui tentang penyakit kulit akibat dari pekerjaan packing hasil laut.

Pekerja packing hasil laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti disalah satu tempat packing hasil laut diperoleh sebagian besar pekerja packing hasil laut mengalami keluhan gatal-gatal, kulit keras dan mengkerut serta nyeri pada tangan dan jari serta tidak ada satupun pekerja packing hasil laut yang menggunakan fasilitas kerja berupa alat pelindung diri sarung tangan dan hanya menggunakan sepatu boots serta tidak tersedia wastafel dan sabun mandi di tempat peneliti melakukan survei awal.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018 yang berjumlah 41 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini dilakukan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 9 April-20 April Tahun 2018. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui gambaran setiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel variabel independen (pengetahuan, sikap dan personal hygiene) dengan variabel dependen (keluhan subjektif).

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan kepada seluruh karyawan di bagian packing hasil laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 41 orang dan didapatkan hasil penelitiannya seperti yang ada didalam tabel berikut .

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

No	Pengetahuan	Keluhan Subjektif				Total		p-*value*
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Rendah	20	83,3	4	16,7	24	100,0	0,005
2	Tinggi	7	41,2	10	58,8	17	100,0	
	Total	27	65,9	14	34,1	41	100,0	

Hasil analisis hubungan bahwa dari dari 24 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (83,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan tingi sebanyak 10 responden (58,8%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh p-value (0,005) < α (0,05), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

Tabel 2 Hubungan Antara Sikap Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

No	Sikap	Keluhan Subjektif				Total		p-*value*
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Kurang Baik	19	82,6	4	17,4	23	100,0	0,011
2	Baik	8	44,4	10	55,6	18	100,0	
	Total	27	65,9	14	34,1	41	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 19 responden (82,6%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (55,6%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), maka diperoleh p-value (0,011) < α (0,05), maka ada hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

Tabel 3 Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

No	Personal Hygiene	Keluhan Subjektif				Total		p-*value*
		Pernah		Tidak Pernah				
		n	%	n	%	n	%	
1	Kurang Baik	21	91,3	2	8,7	23	100,0	0,000
2	Baik	6	33,3	12	66,7	18	100,0	
	Total	27	65,9	14	34,1	41	100,0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa dari 23 responden yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 21 responden (91,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 12 responden (66,7%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), maka diperoleh p-value (0,000) < α (0,05), maka ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

4. Pembahasan

Gambaran Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene dan Keluhan Subjektif Karyawan Tentang Penyakit Kulit

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pada nelayan di Desa Weru Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa dari 90 responden, 52 orang mempunyai pengetahuan tentang scabies dalam kategori cukup (Ruttina, 2018). Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar karyawan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan masih sedikitnya yang menamatkan pendidikan minimal SMA/Sederajat. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat pendidikan karyawan berpengaruh pada pengetahuannya tentang penyakit kulit. Pendidikan formal merupakan penunjang seseorang untuk memperoleh ilmu. Dengan adanya pendidikan formal maka adanya ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan seseorang untuk berpikir dan membuka wawasannya tentang informasi yang penting bagi kesehatan dirinya termasuk informasi tentang penyakit kulit baik pengenalan tanda dan gejala, pengobatan, maupun upaya pencegahan penyakit kulit. Pengetahuan

tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh juga dari pendidikan nonformal seperti melalui media masa ataupun media elektronik hal ini dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapinya.

Asumsi mereka karena sering aktivitas di pembersihan ikan memunculkan adanya anggapan bahwa ikan yang berasal dari laut merupakan cara penyebaran penyakit kulit. Kebiasaan buruk seseorang yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar adalah penyebab utama penyakit kulit yang dikeluhkan. Hal utama yang harus dilakukan adalah dengan menjalani perilaku sehat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan tempat tinggal merupakan langkah pencegahan dan usaha untuk meminimalisir resiko yang dapat memicu timbulnya penyakit kulit.

Masyarakat tidak menganggap penyakit yang ditimbulkan jamur berbahaya, mereka menganggap penyakit tersebut sekedar perubahan dari kulit dan akan hilang dengan sendirinya. Padahal cara penularan jamur sangat mudah, apabila spora dan hifa melekat pada dinding kulit yang terinfeksi maka akan melebar luas keseluruh bagian tubuh lainnya. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan suatu penyuluhan dan melakukan usaha dalam upaya memutuskan siklus hidup dari jamur misalnya dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tidak memakai alat-alat pribadi secara bergantian, dan pengobatan secara teratur.

Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki sikap baik sebanyak 56 responden 96,6%. responden memiliki sikap baik telah berobat lebih dari sekali, sehingga kesadaran sikap akan penyakit dermatomikosis baik. Responden yang kesadaran sikap cukup hanya sebanyak 2 responden 3,4%, kurangnya kesadaran sikap akan penyakit dermatomikosis salah satunya tidak konsisten untuk berobat dan mengobati penyakitnya (Rizki, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan masih memiliki sikap yang masih kurang baik dalam upaya pencegahan penyakit kulit pada dirinya. Hal ini dipengaruhi karena kurang baiknya pengetahuan yang dimiliki karyawan sehingga kurang baik pula sikapnya dalam menanggapi kejadian penyakit kulit akibat aktivitas kerja. Sikap karyawan ini akan berpengaruh juga pada perhatian dan kepeduliannya tentang pentingnya melakukan upaya-upaya sedini mungkin seperti menjaga kebersihan diri agar dirinya dapat terhindar dari faktor- penyebab terjadinya penyakit kulit akibat aktivitas kerja.

Reaksi karyawan terhadap informasi pentingnya upaya pencegahan kejadian penyakit kulit dapat dilihat dari tanggapan mereka dengan menyetujui atau tidaknya terhadap pentingnya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan sudah menunjukkan sikap baik jika menjaga kebersihan diri dengan cara selalau mandi baik sebelum maupun sesudah bekerja serta menghindari bertukar pakaian dengan teman atau oprang lain merupakan upaya pencegahan penyakit kulit. Selain itu juga, sikap yang baik juga ditunjukkan jika untuk menghindari terjadinya penularan

penyakit kulit maka sebaiknya menghindari kontak langsung dengan orang lain yang menderita penyakit kulit.

Namun, masih banyak sikap karyawan yang masih kurang baik dengan menunjukkan sikap yang kurang terhadap upaya-upaya lainnya dalam pencegahan penyakit kulit, seperti menggunakan pakaian kerja dan pelindung sewaktu bekerja , mencuci tangan dan kaki dengan bersih secara rutin, dan pastikan sela-sela pada bagian tubuh kering, dan jika berkeringat sebaiknya segera ganti dengan pakaian yang kering. Disamping karena masih rendahnya pengetahuan karyawan tentang upaya pencegahan penyakit kulit, juga masih rendahnya kepedulian dan perhatian karyawan yang mendorongan kesadaran akan pentingnya melakukan upaya pencegahan penyakit kulit bagi kesehatan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 39 responden (63,9%) memiliki personal hygiene yang buruk (Sarfiah, 2016). Dari hasil penelitian masih banyak ditemukan personal hygiene pada karyawan yang kurang baik dalam menjaga kebersihan diri setelah melakukan aktivitas pekerjaan. Hal ini terlihat masih banyaknya karyawan yang mencuci tangan maupun kaki tidak dengan air mengalir dan menggunakan sabun atau pembersih lainnya yang dapat membunuh kuman yang menempel di tangan sewaktu bekerja. Tujuan mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir untuk menjaga kualitas air dalam kategori bersih untuk cuci tangan dan menggunakan sabun untuk membunuh kuman yang ikut menempel di tangan maupun kaki karena sabun menggunakan antiseptik yang dapat membunuh kuman.

Kebersihan pada pakaian kerja dan pakaian sehari-hari juga sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan upaya pencegahan penyakit kulit. Mencuci pakaian juga merupakan salah satu usaha untuk mencegah terjadinya penyakit kulit pada karyawan. Usahakan mencuci pakaian dengan menggunakan deterjen yang mengandung antiseptik pembunuh kuman untuk membunuh kuman yang masih menempel di baju kerja dan juga setelah mencuci, jangan lupa tangan dibersihkan kembali dengan baik. Tingginya risiko terkena dermatitis pada karyawan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri pada saat bekerja maupun setelah bekerja sebagai nelayan. Dengan adanya prilaku hygiene, seperti halnya mencuci tangan dan kaki maupun seluruh anggota tubuh dengan mandi setelah bekerja, selalu mengganti pakaian kerja, dan lain-lain, maka karyawan akan dapat meminimalkan risiko terkena penyakit kulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, ada 41 responden (32.8%) yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya dan 20 responden (67.2%) lainnya tidak ada memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya (Sarfiah, 2016). Dari hasil penelitian ditemukan keluhan-keluhan yang dialami nelayan yaitu keluhan gatal, muncul ruam kemerahan, pembengkakan, kulit menebal, neyri, timbul nanah atau koreng, kulit bersisik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak karyawan yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan betapa pentingnya kesehatan kulit bagi karyawan

bagian packing hasil laut. Padahal kulit merupakan organ tubuh yang terletak pada bagian paling luar dan kulit merupakan organ esensial dan vital serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Kejadian penyakit kulit juga disebabkan karena adanya riwayat diri dan keluarga dengan penyakit kulit.

Salah satu jenis penyakit kulit yang banyak terjadi dan dialami karyawan bagian packing hasil laut salah satunya adalah dermatitis. Dermatitis adalah jenis penyakit yang diakibatkan oleh gejala alergi. Kulit akan mengalami bintik-bintik kemerahan disertai gatal. Penyakit jenis ini bila tidak segera diobati dapat menyebabkan borok dan bisa menjalar pada kulit yang belum terinfeksi. Bagi penderita penyakit eksim, dituntut untuk selalu mempunyai perilaku hidup sehat karena hal ini berperan penting untuk mencegah tumbuh suburnya jamur pada kulit.

Personal hygiene merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan terutama dalam hal kebersihan kulit karena kulit yang bersih akan terhindar dari penyakit seperti dermatitis sebaliknya jika kulit yang kotor akan menimbulkan berbagai penyakit. Selain personal hyginene, karyawan bagian packing hasil laut juga dituntut untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja dan sebisa mungkin untuk melakukan upaya pencegahan dan proteksi diri terhadap bahaya dan ancaman serangan penyakit yang dapat ditimbulkan dari lingkungan kerja yang kurang sehat.

Hubungan Pengetahuan dengan Keluhan Subjektif

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti mengikuti pendidikan kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sesuai dengan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam melakukan pemeliharaan kesehatan (Siregar, 2019a)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dari 24 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (83,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan tingi sebanyak 10 responden (58,8%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif. Hasil uji analisis chi-square memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan dengan nilai p-value (0,005) < α (0,05).

Hasil penelitian Utama (2018) memperlihatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi mempunyai peluang 5,730 kali untuk upaya pencegahan dermatitis yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik upaya pencegahan penyakit dermatitis yang dilakukan. Hasil

penelitian Ruttina (2018).menunjukkan ada hubungan yang signifikan (koefisien 0,0S04) antara pengetahuan dengan kejadian scabies dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah (korelasi 0,301)

Hasil penelitian Afrida (2015) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih besar tidak melakukan upaya pencegahan terjadinya penyakit dermatitis kontak alergi, dengan proporsi 57,1%, dibanding yang melakukan upaya pencegahan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik lebih kecil kemungkinan melalukan tidak melakukan upaya pencegahan terjadinya penyakit dermatitis kontak alergi, dengan proporsi 26,9%, dibanding yang melakukan upaya pencegahan.

Hasil penelitian Kalalo (2016) memperlihatkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan berusaha menghindari kecelakaan ringan karena kecelakaan ringan akan menyebabkan kecelakaan kerja yang lebih parah. Jika pekerja memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan bertindak positif dan berusaha untuk menghindari kecelakaan kerja. Sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko akan diterima.

Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki karyawan di bagian packing hasil laut, maka akan semakin baik pula upaya yang dilakukan karyawan tersebut dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimiliki karyawan, maka semakin kurang baik pula upaya yang dilakukannya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Hal ini berarti pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan di bagian packing hasil laut akan mempengaruhi perilakunya pada upaya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit.

Dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut, keluhan subjektif diharapkan dapat dicegah, akan tetapi yang membuat hal tersebut tidak terjadi dalam penelitian ini dimungkinkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan tersebut hanya tahu saja akan tetapi tindakan sehari_hati ketika bekerja, karyawan di Bagian Packing Hasil Laut tersebut tidak menerapkan dengan baik pengetahuan tersebut sehingga dengan kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri maka karyawan di Bagian Packing Hasil Laut sering mengalami keluhan gatal-gatal pada kulit, sering terjadi kemerahan, dan sering terjadi gatal-gatal pada saat kulit berkeringat.

Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya karyawan di bagian packing hasil laut tentang penyakit kulit baik pengetahuan dalam pengenalan faktor penyebab dan tanda serta gejala maupun upaya pencegahan dan penyakit kulit agar tidak memperburuk dan merperparah kondisi kesehatan kulit itu sendiri. Hal ini perlu upaya dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi dan keterampilan baik melalui penyuluhan kesehatan pada masyarakat khususnya karyawan di bagian packing hasil laut sehingga

meningkatkan pengetahuan dan wawasan karyawan tersebut dalam melakukan upaya pencegahan sedini mungkin untuk menghindarkan dirinya terhadap penyakit kulit akibat aktivitas kerja.

Selama telah dilakukan penyuluhan namun nelayan kurang menyaring materi yang diberikan tidak berkaitan langsung dengan kegiatan mereka. Sehingga perlu dilakukan perbaikan metode. Metode yang dapat memancing minat nelayan untuk mengikuti penyuluhan dari Dinas Kesehatan dengan metode ceramah dan demontrasi. Pelaku kegiatan dapat memahami kegiatan penyuluhan dengan baik karena mendapatkan penjelasan (metode ceramah) yang didukung dengan alat-alat peraga di lapangan. Penyuluh juga memberikan penyuluhan dengan menunjukkan cara kerja tersebut (metode demontrasi) Hal ini diharapkan dapat meningkatkan karyawan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Hubungan Sikap Dengan Keluhan Subjektif

Menurut Siregar (2019) bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penelitian emosional/afektif (senang, benci, sedih, setuju). Selain bersifat positif dan negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda (sangat benci, agak benci, tidak setuju).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 19 responden (82,6%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (55,6%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif. Hasil uji analisis chi-square memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan dengan nilai p-value (0,011) $< \alpha$ (0,05).

Hasil penelitian Riani (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan responden yang bersikap negatif terhadap tinea corporis akan berpeluang 0,385 kali berisiko mengalami tinea corporis di bandingkan yang bersikap positif. Hasil penelitian Permatasari (2016) menunjukkan bahwa sikap baik pekerja didukung oleh pengetahuan yang baik, sehingga mereka menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja. Pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) cenderung bertindak mengabaikan pemakaian alat pelindung diri (APD) ataupun memakai alat pelindung diri (APD) yang tidak teratur. Hasil penelitian Dalimunthe (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja las besi memiliki sikap yang tidak baik dibandingkan yang memiliki sikap baik berkaitan dengan pemakaian alat pelindung diri (APD). Sikap yang tidak baik tersebut

disebabkan oleh karena masih banyak pekerja las besi yang kurang memahami dengan baik pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD).

Menurut Fitri (2016) bahwa semakin baik sikap yang dimiliki karyawan di bagian packing hasil laut, maka akan semakin baik pula upaya yang dilakukan karyawan tersebut dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Sebaliknya, semakin kurang baik sikap yang dimiliki karyawan, maka semakin kurang baik pula upaya yang dilakukannya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Hal ini berarti sikap yang dimiliki oleh karyawan di bagian packing hasil laut akan mempengaruhi perilakunya pada upaya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit.

Karyawan di bagian packing hasil laut yang memiliki sikap yang acuh terhadap penggunaan alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran karyawan di bagian packing hasil laut dalam bekerja. Sikap karyawan di bagian packing hasil laut yang merasa sudah kebal sehingga acuh ini mungkin disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang pengetahuan karyawan di bagian packing hasil laut.

Oleh karena itu, perlunya peningkatan sikap karyawan di bagian packing hasil laut dalam pencegahan penyakit kulit dengan arahan serta bimbingan sehingga para karyawan tersebut dapat menunjukkan sikap yang lebih baik lagi dari sebelumnya dalam mengupayakan pencegahan penyakit kulit sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit kulit sejak awal untuk menghindari tertularnya penyakit menular kulit tersebut serta tidak meminjam atau bertukar handuk atau pakaian dengan nelayan lainnya serta menambah wawasan dan pengetahuannya yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit kulit sejak awal untuk menghindari tertularnya penyakit menular seperti penyakit kulit tersebut.

Hubungan Personal Hygiene dengan Keluhan Subjektif

Menurut Murbiah (2019) bahwa penyakit kulit secara umum disebabkan oleh kebersihan yang kurang dijaga, bakteri, virus, reaksi alergi dan daya tahan tubuh rendah. Jika penyebab hanya berupa masalah kebersihan yang kurang dijaga maka masih bisa dilakukan pencegahan dengan merubah gaya hidup menjadi gaya hidup yang lebih bersih dan sehat. Penyakit kulit masih menjadi masalah di Indonesia dikarenakan perubahan cuaca yang tidak menentu dan gaya hidup bersih penduduk yang masih belum terjaga dengan baik menyebabkan penerita penyakit kulit di Indonesia meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari dari 23 responden yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 21 responden (91,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 12 responden (66,7%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif. Hasil uji analisis chi-square memperlihatkan bahwa ada

hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan dengan p-value (0,000) < α (0,05).

Hasil penelitian Retnoningsih (2017) menunjukkan bahwa personal hygiene nelayan yang kurang baik akan membuat nelayan cenderung terkena penyakit gangguan kulit seperti dermatitis kontak. Terdapat berbagai upaya personal hygiene yang dapat dilakukan oleh nelayan seperti mencuci tangan dan kaki dengan sabun, mencuci pakaian. Hasil penelitian yang tidak jauh berbeda diungkapkan Firmansyah (2017) yang memperlihatkan bahwa nelayan yang cenderung tidak melakukan personal hygiene dengan baik akan cenderung terkena gangguan kulit.

Menurut Kuswary (2018) bahwa semakin baik kebersihan perorangan maka akan semakin menurunkan risiko terkena penyakit dermatitis ada nelayan. Nelayan seharusnya memiliki kebersihan perorangan yang baik, karena dapat mempengaruhi produktivitas pekerjaan dan menjaga kesehatan nelayan, sehingga ada kecenderungan bahwa responden yang menderita dermatitis karena memiliki kebersihan perorangan buruk, sebaliknya nelayan yang tidak menderita dermatitis sebagian besar memiliki kebersihan perorangan baik

Kebiasaan yang dilakukan setiap hari yang sulit untuk dirubah serta mengalami keluhan subjektif dikerenakan jarang menjaga kebersihan dan malas untuk menggunakan alat pelindung diri. Lama kerja lebih dari 2 tahun sudah terbiasa dengan keadaan lembab, serta tidak menggunakan sepatu boot mudah untuk mengalami penyakit kulit. Sebaiknya para karyawan di Bagian Packing Hasil Laut lebih menjaga *hygiene personal*, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air mengalir setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, menggunakan sepatu boot dan sarung tangan yang bersih dan tidak lembab.

Proses kerja dari packing hasil laut ini menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam dalam satu kali proses packing hasil laut. Hasil laut yang datang dari nelayan diletakkan di atas meja, kemudian dilakukan proses pembersihan, setelah hasil laut selesai dibersihkan, hasil laut kemudian dipilah sesuai dengan jenis dan besarnya masing-masing dan diletakkan didalam keranjang. Hasil laut kemudian ditimbang dengan menggunakan timbangan, selanjutnya dilakukan proses packing. Pada proses packing ini hasil laut dimasukkan kedalam peti plastik yang sudah diletakkan sebuah kantong plastik besar yang telah dilapisi oleh bongkahan-bongkahan es yang sudah dihaluskan dengan menggunakan mesin penggilingan es.

5. Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah, (56,1%) responden memiliki sikap kurang baik, (56,1%) responden memiliki personal hygiene kurang baik, dan (65,9%) responden pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit. Adanya hubungan pengetahuan dengan keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,005, sikap dengan

keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,011 dan personal hygiene dengan keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,000. Pentingnya melakukan upaya pencegahan penyakit kulit pada karyawan di bagian packing hasil laut, maka sebaiknya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pencegahan penyakit kulit, serta pemeriksaan rutin kesehatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan setempat agar kejadian penyakit kulit dapat dikenali (terdeteksi) secara dini sehingga tidak memperburuk kondisi kesehatan yang akan mempengaruhi proktuvitas karyawan dalam bekerja, menggunakan alat pelindung diri saat bekerja mempacking hasil laut seperti sepatu boot dan sarung tangan untuk mencegah terpapar bahan iritan maupun allergen yang ada di tempat kerja dan sebaiknya para karyawan di bagian packing hasil laut yang bekerja di tempat pelelangan ikan lebih menjaga hygiene personal, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air bersih setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, mengganti pakaian kerja setiap hari, menggunakan alat pelindung diri yang bersih dan tidak lembab.

Diharapkan dapat menambah literatur dan bahan pustaka khususnya tentang faktor-faktor yang menyebabkan keluhan subjektif pada penyakit kulit serta personal hygiene dalam lingkungan kerja karyawan di bagian packing hasil laut yang sehat bagi untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sebagai tambahan referensi bagi Mahasiswa HI Jambi Program Studi Kesehatan Masyarakat dalam melakukan penelitian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama tentang kejadian keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan di bagian packing hasil laut dengan mengambil tempat dan variabel penelitian yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini selain variabel pengetahuan, sikap dan personal hygiene karyawan.

Daftar Pustaka

Afrida, S. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Upaya Pencegahan Penyakit Dermatitis Kontak Alergi di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utar*a*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu.

Dalimunthe, K. T. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Las Besi di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *JURNAL STIKNA*, *2*(2), 47–54.

Firmansyah, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Perumahan Nelayan Desa Tonyaman Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, *9*(1), 1–9.

Fitri. (2016). *Hub*ungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada petugas sampah batu layang Pontianak. *3*(1).

Gusmawati, A. (2019). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan Suku Bajo di Desa Lora Kec.Mataoleo Kab.Bombana. *MIRACLE Journal of Public Health*, *2*(1), 19–27.

Kalalo, Y. . (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Bealang Kabupaten Minahasa Tenggar. Universitas Sam Ratulangi Manado.

Kuswary, N. (2018). Hubungan Kebersihan Perorangan, Alergi, Sanitasi Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan di Desa Pamandati Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal MJPH*, *1*(2), 1–13.

Murbiah. (2019). Edukasi Penyakit Kulit di Desa Sungsang Kecamatan Sungsang Kabupaten Banyuasin. *Khidmah*, *1*(2), 105–109.

Permatasari, G. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kenyamanan Pekerja dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Di Bengkel Las Listrik Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten HSU Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, *14*(1).

Retnoningsih, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Riani. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Tinea Corporis di Desa Kuapan Wilayah Kerja Puskesmas XIII Koto Kampar Tahun 2016. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *1*(2), 74–89.

Rizki. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Penderita Dermatomiksosis di Puskesmas Bendosari Sukoharjo. *5*(2).

Ruttina. (2018). *Fakt*or-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung. *8*(1).

Sarfiah. (2016). Faktor Yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, *3*(2).

Siregar, P. A. (2019a). Evaluasi Sistem Informasi Kesehatan Puskesmas Kota Matsum di Medan Menggunakan Pendekatan Instrumen Health Metrics Network. *Contagion*, *1*(1), 42–53.

Siregar, P. A. (2019b). Perilaku Ibu Nifas dalam Mengkonsumsi Kapsul Vitamin A di Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 47–57.

Sugiarto. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita. *Jurnal Contagion*, *1*(1), 47–57.

Utama, R. W. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman terhadap Pencegahan Dermatitis pada Nelayan di Wilayah Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018*. STIKES Perintis Padang.

Wibisono, G. N. (2018). Faktor-Faktor yang Behubungan dengan Timbulnya Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal KESMAS, 7*(5), 9–18.